

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Spritualitas Ugahari

##### 1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan atau nilai-nilai luhur. Dalam konteks kekristenan, spiritualitas tidak hanya mencakup praktik ibadah, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara iman, perasaan, dan tindakan moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Menurut Elkins, spiritualitas adalah cara untuk mengalami kesadaran akan dimensi transenden yang memberi makna dan nilai pada kehidupan seseorang. Hal ini mendorong individu untuk hidup dengan penuh kesadaran, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.<sup>13</sup> Spiritualitas juga menjadi kekuatan internal yang membantu seseorang menghadapi tekanan hidup, termasuk godaan seperti perjudian, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai iman dan moralitas.

---

<sup>12</sup> Syalam Hendky Hasugian and Johannes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 25.

<sup>13</sup> Frans Setiawan, Juliva Erlaili, and Muhammad Bintang, "Kesehatan Mental: Analisis Regresional Antara Spiritualitas Dan Empati," *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 3 (2024): 27.

## 2. Spritualitas Ugahari

Spiritualitas Ugahari artinya kesederhanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>14</sup> Menurut Yoshi Fajar, konsep ini menciptakan karya desain yang bernilai kesederhanaan. Jadi jika dikatakan semangat ugahari maka yang dimaksudkan adalah semangat kesederhanaan atau kesahajaan, atau dalam pengertian lain dapat dikatakan kesederhanaan itu sama dengan situasi tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Secara singkat merupakan keseluruhan keyakinan religius, pengakuan yang terdalam, dan pola pemikiran, perasaan dan perilaku terkait dengan apa yang *ultimate*, yaitu Allah.<sup>15</sup> Di dalam kekristenan spiritualitas kerap disalah mengerti sebagai gerak roh manusia (*human spirit*) dengan cara demikian kita memaknai spiritualitas dalam bingkai dualisme tubuh dan roh yang platonis. Hal ini tentu saja keliru, sebab kata *spirit* dalam *spiritualitas* perlulah dimengerti pertama-tama sebagai keseluruhan hidup yang utuh di bawah tuntunan dan kuasa Roh Kudus (*Holly Spirit*), yang menghadirkan Allah didalam Yesus Kristus.<sup>16</sup>

Dalam filsafat Yunani kuno, terutama menurut Platon, keugaharian dikenal sebagai *sophrosune*, yaitu keutamaan moral yang berarti penguasaan diri, keseimbangan batin, dan keselarasan antara kehendak dan akal. Dalam

---

<sup>14</sup> Aris Maulana, "Penerapan Konsep Ugahari Pada Interior Bangunan Karya Yoshi Fajar" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), iv.

<sup>15</sup> Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, "Psikologi Agama Dan Spiritualitas," Bandung: Lagood's Publishing (2021): 13.

<sup>16</sup> Joas Adiprasetya, No Title Joas Adiprasetya, "Spritualitas Ugahari" Makalah, Konven Pendeta PGI Wilayah DKI Jakarta, Di POUK Halim Perdanakusuma, Jakarta, Pada Oktober 2014. Hlm.2 (DKI Jakarta, 2024), 2.

Charmides, Platon menggambarkan keugaharian sebagai pengetahuan akan diri sendiri yang memungkinkan seseorang hidup bijak dan sederhana. Ini berakar pada struktur jiwa yang terdiri dari tiga bagian: logis (rasional), thumos (semangat), dan epithumia (nafsu). Keugaharian terjadi ketika logika mengendalikan dua unsur lainnya dengan harmoni, bukan represi.<sup>17</sup>

Dalam konteks spiritualitas ugahari, *sophrosune* menjadi titik temu antara kebajikan moral dan etika hidup sederhana. Prinsip ini sejalan dengan gaya hidup "Silasamo" di budaya Toraja yang menekankan rasa cukup dan penguasaan diri. Dengan begitu, keugaharian bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga filosofi hidup universal.

Spiritualitas keugaharian adalah cara hidup sederhana dan berkecukupan, yang penting bagi setiap umat beragama atau orang percaya. Kehidupan yang baik dapat dikatakan sebagai kehidupan yang berlandaskan Alkitab dalam artian manusia tidak hidup dari makanan, melainkan dari segala kebutuhan hidup manusia. Hal tersebut berkaitan dengan keseimbangan dalam kehidupan seseorang. Keseimbangan kebutuhan hidup penting untuk kesejahteraan memungkinkan seseorang menghadapi masalah dengan bijaksana.<sup>18</sup>

Konsep hidup berkecukupan sangat berbeda dengan kondisi kemiskinan, kemiskinan menggambarkan keadaan serba kekurangan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan negatif. Didoroang oleh

---

<sup>17</sup> A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides-Keugaharian* (PT Kanisius, 2015), 69.

<sup>18</sup> Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral" (2018): 22.

keputusan, individu yang hidup dalam kemiskinan mungkin terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti pencurian, bahkan hingga pada menghilangkan nyawa orang lain. Masalah sosial lainya seperti kebodohan juga seringkali menyertai kondisi kemiskinan. Gereja sebagai institusi keagamaan, memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah hal ini terjadi di antara jemaatnya. Melalui tugas pengutusannya, gereja berkewajiban menjaga dan melindungi semua anggotanya dari tindakan sewenang-wenang yang dapat menyebabkan kemiskinan, seperti penumpukan kekuasaan, politik, dan ekonomi, baik oleh individu maupun kelompok. Pendekatan pastoral dan pembinaan rohani dapat menjadi salah satu kunci dalam menyelesaikan masalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.<sup>19</sup>

Misi dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat dan saling berkait. Spiritualitas menjadi dasar yang mendorong dan memberi makna pada misi, sementara misi menjadi perwujudan nyata dari spiritualitas seseorang. Kemunculan tema spiritualitas ugahari dalam konteks berteologi di Indonesia, hingga ke Gereja Toraja, merupakan contoh konkret dari hubungan dinamis ini.

Hubungan misi dan spiritualitas sebagai sumber motivasi dan makna misi spiritualitas, yaitu hubungan seseorang dengan yang transenden (Tuhan, Yang Ilahi, atau nilai-nilai tertinggi), menjadi sumber motivasi intrinsik untuk berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar. Spiritualitas memberi makna dan

---

<sup>19</sup> Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 24–32.

tujuan pada misi, sehingga tidak terasa hampa. Misi sebagai perwujudan dan sarana pertumbuhan spiritualitas misi adalah cara seseorang mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai spiritualnya dalam tindakan nyata. Melalui misi, seseorang dapat memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritualnya, serta mengembangkan karakter, kebijaksanaan, dan kedewasaan spiritual. Kemunculan spiritualitas ughari dalam berteologi di Indonesia muncul sebagai respons terhadap berbagai faktor internal dan eksternal, yang pada dasarnya merupakan sebuah misi yang didorong oleh spiritualitas untuk menciptakan perubahan positif.

- a. Faktor Internal: Ketimpangan sosial, korupsi, krisis ekologis, dan pengaruh tradisi lokal mendorong refleksi teologis mengenai gaya hidup yang lebih adil, berintegritas, dan selaras dengan alam.
- b. Faktor Eksternal: Globalisasi, gerakan spiritualitas global, dan teologi pembebasan memberikan inspirasi dan perspektif baru dalam berpikir tentang keadilan, kesederhanaan, dan peran agama dalam masyarakat.<sup>20</sup>

### **3. Fungsi dan Pengaruh Spritualitas**

Spiritualitas dapat memiliki pengaruh dan fungsi yang signifikan dalam menghadapi fenomena perjudian. Beberapa pengaruh positif dari spritualitas:

- a. Kesadaran diri: spritualitas dapat membantu sesorang lebih memahami diri mereka sendiri, termasuk motivasi dan kelemahan yang mungkin mendorong

---

<sup>20</sup> Wibowo, *Platon: Xarmides-Keugaharian*, 9.

ke perjudian. Ini dapat menjadi langkah pertama dalam mengatasi masalah perjudian.

- b. Perasaan makna dan tujuan: memiliki kerangka spiritual dapat membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka yang tidak terkait dengan perjudian.
- c. Pemahaman nilai-nilai: nilai spiritual seringkali menekankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.
- d. Dukungan sosial: komunitas spiritual seringkali memberikan dukungan sosial yang kuat, yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi perjudian.<sup>21</sup>

Nilai spiritual berkontribusi pada perkembangan manusia, termasuk kehidupan emosionalnya.<sup>22</sup> Peran gereja dalam mengatur perjudian pada saat itu.

Berbagai studi telah mengkaji hubungan antara spiritualitas, gaya hidup hemat, dan perjudian, baik pada masyarakat umum maupun kaum muda di berbagai negara, termasuk Indonesia secara khusus di Toraja yang masih melakukan berbagai praktik perjudian yang semakin meningkat. Seperti, Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Subwilayah Samarinda seberang,<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Shanty Manuhutu, "Hubungan Kelompok Referensi Dan Spiritualitas Terhadap Kebiasaan Judi Pada Pemuda Di Kota Ambon," *TRI PANJI, Liberal Arts Journal* 1, no. 1 (2022): 15–30.

<sup>22</sup> Ahmad Farhan Fanani and Rafly Putra Tritasyah, "Maraknya Judi Online Di Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Hukum," *Jurnal Fundamental JUSTICE* (2023): 182–183.

<sup>23</sup> Reza Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," *Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019): 326.

Maraknya perjudian Internet di kalangan Remaja dari perspektif Hukum,<sup>24</sup> Fenomena perjudian sabung ayam dimasyarakat tunggal jaya kecamatan banjar agung kabupaten tulung sipul.<sup>25</sup> Ketiga contoh ini mencerminkan sebagian kecil dari banyaknya studi yang menyoroiti isu perjudian serta relevansinya dengan spiritualitas, yang menunjukkan perlunya pendekatan alternatif.

#### **4. Kemunculan Spiritualitas Ugahari di Gereja-gereja Di Indonesia**

Konsep hidup sederhana dan berbagi dengan sesama telah menjadi bagian integral dari ajaran Kristen sejak awal, tercermin dalam kehidupan Yesus dan para rasul. Namun, pembahasan ugahari sebagai sebuah gerakan atau spiritualitas yang terstruktur dan merespons konteks sosial-politik tertentu muncul secara bertahap. Salah satu tongkat penting adalah munculnya teologi kontekstual di Indonesia pada paruh kedua abad ke-20. Teologi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks inilah, ugahari mulai diangkat sebagai bentuk spiritualitas yang relevan dan transformatif. Beberapa konferensi dan pertemuan gereja turut memainkan peran dalam menguatkan wacana ugahari. Sayangnya, catatan secara akurat konferensi pertama yang membahasnya secara khusus sangat sulit. Namun,

---

<sup>24</sup> Fanani and Tritasyah, "Maraknya Judi Online Di Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Hukum," 171.

<sup>25</sup> Idrus Ruslan, Siti Badi'ah, and Lanny Listiana, "Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulung Bawang," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 23.

beberapa forum yang kemungkinan besar menjadi wadah diskusi awal tentang ugahari.

Sidang-sidang Raya Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI/PGI). Dalam sidang-sidang raya ini, isu-isu sosial-kemasyarakatan, termasuk kemiskinan dan ketidakadilan, sering dibahas. Meskipun mungkin tidak secara eksplisit menggunakan istilah ugahari, semangat dan prinsipnya sudah terkandung dalam pernyataan dan rekomendasi sidang.

Konsultasi dan seminar-seminar teologi berbagai konsultasi dan seminar teologi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga teologi dan organisasi gereja menjadi ruang bagi para teolog dan pemimpin gereja untuk mendiskusikan dan mengembangkan konsep ugahari dalam konteks Indonesia. Pembahasan awal mengenai ugahari di gereja-gereja di Indonesia menghasilkan beberapa hal penting.

Kesadaran kritis Gereja mulai menyadari kesenjangan antara ajaran Injil dan praktik hidup sebagian umat Kristen yang cenderung konsumtif dan individualistis. Dorongan untuk bertindak muncul semakin banyak suara yang menyerukan pentingnya menghidupi gaya hidup yang lebih sederhana dan berbagi dengan sesama. Pengembangan teologi kontekstual, ugahari diintegrasikan ke dalam pemikiran teologis yang relevan dengan konteks Indonesia.

Berangkat dari persoalan gaya hidup modern saat ini, masalah-masalah ini merupakan keprihatinan Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), sejak sidang

raya PGI di Mamasa tahun 1994 dibawah sorotan tema “Tuhan itu baik kepada semua orang” (Mzm,145:9a). Hal ini dibahas sebagai bagian dari tugas misioner gereja-gereja di tengah perkembangan yang cenderung merusak kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, sidang raya mengajak gereja-gereja menumbuh-kembangkan etos spiritualitas keugaharian dengan berbalik atau bertobat dari cara hidup yang meminggirkan sesama serta merusak lingkungan.<sup>26</sup> PGI kembali menyerukan agar gereja-gereja membangun Spiritualitas Keugaharian, secara khusus MPL PGI 2015 di Malinau dan kemudian kembali diserukan di sidang MPL-PGI DI di Parapat 2016.

Keduanya menyoroti topik keugaharian, atau kesederhanaan dan berkecukupan, melawan sikap kerakusan dalam memelihara keberagaman di Indonesia. Sebab keserakahan menjadi akar permasalahan, baik di gereja maupun di bangsa ini, yang mengikis nilai-nilai dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Tema spiritualitas keugaharian ini sudah dibahas dalam berbagai pertemuan gerejawi, tidak hanya dalam aras nasional melalui PGI, tetapi juga dalam persidangan sinode gereja-gereja, khususnya anggita PGI dan gereja-gereja anggota PGI Wilayah dan PGI setempat.<sup>28</sup> Mari merespon ajakan firman Tuhan

---

<sup>26</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 48–49.

<sup>27</sup> Pemberitaan Firman di Gereja Toraja, “Makna Teologis Simbolik Kandeand Dulang Dalam Budaya Toraja Sebagai Media,” *Dari Biblika Ke Anime* 152 (2022): 14.

<sup>28</sup> Hendriette Hutabarat-Lebang & Johana Ruadjanna Tangirerung, *Spiritualitas Keugaharian PANGGILAN MISIOLOGIS MENGHADAPI NILAI-NILAI UGAHARI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 38.

agar umat dapat mengalami perubahan hidup ditengah berbagai krisis yang sedang melanda.

Gereja-gereja di Indonesia melalui persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), sedikitnya sejak Sidaang Raya PGI tahun 2014 di Nias, mengajak seluruh umat Kristen di Indonesia untuk menumbuhkembangkan spiritualitas keugharian, hal tersebut dapat diharapkan membebaskan manusia dari ketamakan yang menjadi akar penderitaan semua mahluk.<sup>29</sup> Tema spiritualitas keugharian terus menjadi percakapan dalam sidang-sidang gerejawi dengan harapan, jemaat-jemaat atau umat kristen di Indonesia makin menghidupinya, ajakan tersebut disambut secara positif oleh Sidang Sinode Am ke-25 Gereja Toraja tahun 2021. Persidangan ke-14 Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) tahun 2022 juga menjadi spiritualitas keugharian sebagai salah satu pokok pembahasan dan menjadikan salah satu program prioritas PWGT yang tercermin dalam Garis-garis Besar Program Pelayanan (GBPP) PWGT periode 2022-2027.<sup>30</sup> Oleh karena itu, sangat penting gereja perlu mengembangkan spiritualitas keugharian untuk melawan kerakusan yang semakin menjadi-jadi. Tanpa keugharian, tatanan sosial akan runtuh akibat konsumsi berlebihan dan pemuasan nafsu hedonis yang tidak terkendalikan, sehingga manusia saling mengeksploitasi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., xxv.

<sup>30</sup> Ibid., xxvi.

<sup>31</sup> Ibid., 12.

Dalam budaya Toraja istilah keugaharian ini masih sesuatu yang baru sehingga sangat sulit untuk menemukan kata yang pas dengan istilah ini, namun jika melihat dari cara hidup orang Toraja spiritualitas ugahari dikontekstualisasikan sebagai *Silasamo*, yang berarti cukup untuk saya.<sup>32</sup> Konsep ini berakar dari nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Toraja, dan dihidupi sebagai sebuah misi untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan. *Silasamo* sebagai Perwujudan Misi bukan hanya hidup sederhana secara materi, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan, meliputi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ini adalah misi untuk hidup selaras dengan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kemurahan hati, kesederhanaan, dan hormat kepada orang tua. Gereja Toraja mengintegrasikan *Silasamo* melalui khotbah, pengajaran, teladan para pendeta dan tokoh gereja, serta kegiatan sosial. Ini merupakan perwujudan nyata dari misi yang digerakkan oleh spiritualitas.<sup>33</sup>

##### **5. Spiritualitas Ugahari sebagai Panggilan Misiologis**

Dalam semangat oikumene, dalam buku yang berjudul “Spiritualitas Keugaharian Panggilan Misiologis Menghidupi Nilai-nilai Ugahari” menyoroti pemahaman tentang spiritualitas keugaharian dan dampaknya pada cara hidup

---

<sup>32</sup> Ibid., 5–8.

<sup>33</sup> Ibid., 13–15.

umat Tuhan. Nilai-nilai keugaharian dalam kehidupan dan implementasinya meliputi:<sup>34</sup> :

1. Hidup ugahari: mencukupkan diri dengan pemberian Tuhan
2. Hidup ugahari: hidup sederhana
3. Hidup ugahari: bersedia saling berbagi dan saling menopang
4. Hidup ugahari: menghargai perbedaan dalam kemajemukan
5. Hidup ugahari: menebar damai karena dipullihkan
6. Hidup ugahari: bersahabat dengan ciptaan-Nya
7. Hidup ugahari: bersekutu untuk saling memberdayakan

Hidup Ugahari merupakan panggilan Misiologis dalam mewujudkan tugas pekabaran Injil yang utuh, kapan dan di mana pun Tuhan tempatkan kita untuk menjadi saksi-Nya yang hidup , yang digerakkan oleh Roh Kudus

Jadi Spiritualitas ugahari, mengajak umat beragama untuk hidup sederhana dan bersyukur atas pemberian Tuhan Keugaharian berarti mencukupkan diri, berbagi, menghargai perbedaan, menciptakan kedamaian, menjaga alam, dan saling mendukung. Sikap ini penting untuk menyebarkan kasih Tuhan dan menjadi teladan yang baik. Misi ini bertujuan untuk mewujudkan transformasi positif dalam diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, dengan hidup sederhana, berbelarasa, dan bertanggung jawab. Di Gereja Toraja, *Silasamo* menjadi ekspresi kontekstual dari spiritualitas ugahari yang berakar

---

<sup>34</sup> Ibid., xxvii.

dalam budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas keugaharian penting untuk keberlanjutan hidup, bukan hanya untuk individu atau kelompok tertentu, tetapi untuk semua. Dengan hidup secukupnya, kita mengembangkan kebijaksanaan, keadilan, dan rasa puas, menghindari kerakusan yang merusak. Pada akhirnya, keugaharian menuntun kita pada cinta kasih yang lebih luas, meliputi sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan.

## **6. Prinsip-prinsip Keugaharian**

- a. Manusia harus bersikap sebagai pengelola kekayaan yang dipercayakan kepada kita, dan bukan bersikap sebagai pemiliknya. Karena kita berperan sebagai pengelola, bukan pemilik, atas kekayaan yang diamanahkan Tuhan. Kelak, kita akan mempertanggung jawabkan pengelolaan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kekayaan yang dititipkan ini harus dilakukan secara bertanggung jawab sebagai wujud pengakuan bahwa semua yang ada di dunia ini milik Tuhan.<sup>35</sup> Namun pada kenyataannya hasrat untuk kaya seringkali menyesatkan manusia, membuatnya menghalalkan berbagai cara yang tidak benar, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan beragama. Untuk itu prinsip tentang bagaimana mengelolah kekayaan yang di percayakan kepada kita, dan bukan bersikap sebagai pemiliknya sangatlah penting dalam mewujudkan pola hidup sederhana dalam bergereja.

---

<sup>35</sup> Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani e-ISSN 2746* (2021): 127.

- b. Memiliki dan Mempraktikkan sikap rasa berkecukupan dalam hidup sehari-hari. Rasa cukup bukanlah tentang seberapa banyak harta yang dimiliki, melainkan tentang kepuasan hati. Banyak orang kaya merasa kurang, sementara Alkitab mengajarkan bahwa kecukupan sederhana saja, seperti sandang, pangan, dan papan. Dengan standar ini, kebanyakan orang sudah lebih cukup.<sup>36</sup> Intinya, rasa cukup itu soal hati, yang harus kita pupuk terlepas dari seberapa banyak harta kita.

#### **7. Urgensitas Keugharian dalam Kehidupan Bergereja**

Dalam kehidupan bergereja saat ini keugharian menjadi sangat penting dan mendesak untuk diterapkan dalam pola/gaya hidup jemaat, mengingat bahwa zaman sekarang ini orang-orang sudah sangat rakus dalam segala hal tanpa terkecuali orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa keugharian sangat urgen dalam kehidupan bergereja:

- a. Pentingnya Keugharian di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bergereja karena gereja saat ini dikepung kultur konsumtivisme dan hedonisme. Gereja perlu menghidupi spiritualitas keugharian di tengah kemiskinan dan penderitaan umat serta masyarakat Indonesia. Gereja perlu mendukung kehidupan spiritual sehari-hari, terutama di tengah kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh umat dan masyarakat di Indonesia. Para pemimpin

---

<sup>36</sup> Ibid., 129.

gereja seharusnya peka dan tidak hanya merasa nyaman di tengah kondisi sulit masyarakat.<sup>37</sup> Kemegahan beberapa gereja di Indonesia, di tengah kondisi umat dan masyarakat yang masih banyak hidup dalam kemiskinan, menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan belum sepenuhnya dihayati. Gereja perlu memanfaatkan sumber dayanya untuk memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan lingkungan, dengan menghindari gaya hidup berorientasi pada kekuasaan.

b. Keugharian sangat urgen dalam kehidupan bergereja karena saat ini banyak gereja yang mengajarkan jemaat Tuhan untuk mencintai dan mengejar kekayaan. Ajaran ini telah menumbuhkan sifat tamak di kalangan orang percaya, sehingga mereka lebih suka mendengar pengajaran yang menyenangkan dari pada memenuhi kewajiban mereka. Di tengah budaya materialistis, keugharian menjadi sangat dibutuhkan, dimana segalanya diukur dari apa yang kita miliki, bahkan sampai mengorbankan orang lain.<sup>38</sup> Sebab itu, kehadiran keugharian merupakan tawaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab, hidup dalam kecukupan, hemat dan bersyukur. Jadi bukan saja berani berkata cukup, tetapi bertanggung jawab dengan apa yang sudah ada pada kita.

---

<sup>37</sup> Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 30.

## B. Fenomena Perjudian

Perjudian merupakan masalah. Ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang masih diakui dan terus berkembang hampir di semua negara, seperti Amerika Serikat, Federasi Italia, Singapura, China, Jepang dan negara-negara lain termasuk Indonesia. Ini bisa berbahaya bagi para penjudi dan orang-orang pada umumnya.<sup>39</sup> Perjudian merupakan salah satu kejahatan yang sulit dipecahkan di Indonesia khususnya di Toraja Utara, masih merajalela dikalangan masyarakat, apalagi masih dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi.<sup>40</sup> Fenomena perjudian dikalangan anak muda. Prinsip ini sangatlah penting dipraktekkan karena kebanyakan manusia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki sehingga melakukan segala macam cara untuk memenuhi semua apa yang diinginkan.

Jadi perjudian dapat didefinisikan sebagai aktivitas mempertaruhkan sesuatu yang bernilai seperti uang atau barang berharga lainnya, pada suatu peristiwa dengan hasil yang tidak pasti, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan materi. Unsur ketidakpastian dan harapan untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat tanpa usaha produktif menjadi ciri khas perjudian.

---

<sup>39</sup> Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," 326.

<sup>40</sup> Panggalo, "Sikap Polri Dalam Memberantas Judi Adu Kerbau Di Toraja," 13.

Meskipun beberapa jenis perjudian melibatkan strategi, elemen keberuntungan tetap dominan.

Jenis-jenis Perjudian ,perjudian hadir dalam berbagai bentuk, baik tradisional maupun modern yang difasilitasi teknologi. Beberapa contohnya meliputi, Lotre/undian membeli tiket bernomor dengan harapan angka tersebut cocok dengan hasil undian resmi. Taruhan olahraga, memprediksi hasil pertandingan olahraga dan mempertaruhkan sejumlah uang pada prediksi tersebut. Cakupannya luas, mulai dari sepak bola, basket, hingga pacuan kuda. Judi online, platform digital memfasilitasi berbagai jenis perjudian, mulai dari poker online, kasino virtual, hingga taruhan olahraga. Aksesibilitasnya menjadikannya rentan disalahgunakan. Judi Tradisional, beberapa bentuk perjudian tradisional masih eksis, seperti sabung ayam, judi dadu, dan kartu domino.<sup>41</sup>

Dari keterlibatan perjudian, akan memiliki dampak Negatif Perjudian tersebut. Perjudian dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan bagi individu, keluarga, dan masyarakat luas:

1. Kerugian Finansial: Hutang menumpuk, kebangkrutan, dan kesulitan ekonomi merupakan dampak umum dari perjudian.
2. Kerusakan Hubungan Sosial: Konflik keluarga, perceraian, dan isolasi sosial seringkali menyertai masalah perjudian.

---

<sup>41</sup> Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," 340.

3. Gangguan Kesehatan Mental: Stres, kecemasan, depresi, dan kecanduan judi dapat mengganggu kesehatan mental individu.
4. Potensi Tindak Kriminal: Untuk membiayai kebiasaan berjudi, seseorang dapat terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti pencurian atau penipuan. Fenomena perjudian tersebut membutuhkan perhatian serius. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya perjudian dan menyediakan akses terhadap bantuan bagi individu yang terdampak.<sup>42</sup>

Penting untuk diingat bahwa perjudian dapat menjadi masalah serius baik secara Universal maupun secara khusus. Maka dari itu pentingnya spritualitas bagi anak muda saat ini karena mudahnya iman anak muda merosot. Pertumbuhan rohani adalah ketika remaja menunjukkan kedewasaan, terutama tumbuhnya benih ketuhanan yang ditempatkan dalam kehidupan setiap orang oleh Tuhan, sehingga remaja dapat serupa menjadi sama seperti Tuhan atau memakai pribadi Tuhan dalam hidupnya dan memerlukan pemimpin yang memiliki jiwa spiritual yang sedang dalam perjalanan untuk menjadi teladan. Generasi muda dapat bertumbuh secara rohani jika ada pemimpin yang baik, yang dapat membimbing generasi muda menuju kedewasaan rohani. Dengan kata lain hubungan antara pemimpin gereja dengan perkembangan rohani generasi muda mempunyai pengaruh dan bimbingan rohani yang besar untuk kaum muda.<sup>43</sup> Pertumbuhan

---

<sup>42</sup> Andi Weyana Nurul Khatimah and Muhammad Syukur, "Kesalahan Berpikir Dalam Praktik Judi Online: Perspektif Filsafat Ilmu Terhadap Rasionalitas Dan Pengambilan Keputusan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 1749–1750.

<sup>43</sup> Yenni Minggu, "Membangun Spiritual Kristen Bagi Kaum Muda Gereja" (2020): 4–5.

rohani yang di tandai dengan perkembangan potensi ilahi dalam diri mereka sangat di pengaruhi oleh keberadaan pemimpin gereja yang spritual dan dapat menjadi teladan.

Maka dari itu ada beberapa faktor yang mendukung perjudian meliputi:

- a. Kecanduan: orang yang telah terlibat dalam perjudian dapat mengalami kecanduan, yang membuat mereka terus menerus berjudi bahkan ketika sudah mengalami kerugian finansial yang signifikan.
- b. Kesempatan dan Akses: ketersediaan kasino, situs web online, dan tempat perjudian lainnya dapat membuatnya lebih mudah bagi seseorang untuk berjudi.
- c. Kelompok sosial: tekanan dari kelompok teman atau lingkungan sosial yang mendukung perjudian dan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berjudi.<sup>44</sup>

Mengingat faktor tersebut, penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya perjudian dan menyediakan dukungan bagi mereka yang telah terdampak.

### **C. Peran Gereja Toraja Dalam Mengatasi Fenomena Perjudian**

Gereja Toraja, sebagai institusi keagamaan yang berpengaruh di masyarakat Tana Toraja dan Toraja Utara, memiliki peran krusial dalam

---

<sup>44</sup> Alya Miftahul Jannah, Muhammad Osmar Zaidan Al Wafi, and Sibiyana Aliyan, "Perilaku Judi Online Pada Masyarakat Beragama Di Indonesia," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 348.

mengatasi fenomena perjudian di kalangan anak muda. Perjudian, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, menjadi ancaman serius bagi perkembangan generasi muda dan tatanan sosial masyarakat.

Secara umum, Gereja Toraja berperan sebagai pembentuk moral dan etika jemaatnya, termasuk anak muda. Gereja mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, yang secara inheren bertentangan dengan prinsip perjudian yang mengandalkan keberuntungan dan spekulasi. Gereja juga menekankan pentingnya kehidupan yang bermakna dan produktif, yang jauh dari aktivitas negatif seperti perjudian.

Gereja Toraja dapat menjalankan beberapa peran penting dalam mengatasi fenomena perjudian di kalangan anak muda dengan beberapa cara:

1. Pendidikan dan Penyuluhan: Gereja dapat menyelenggarakan program pendidikan dan penyuluhan tentang bahaya perjudian, baik secara rohani, psikologis, maupun sosial. Program ini dapat berupa khotbah, seminar, diskusi kelompok, atau penyuluhan langsung kepada anak muda. Materi yang disampaikan dapat mencakup dampak negatif perjudian terhadap individu, keluarga, dan masyarakat, serta alternatif kegiatan positif yang dapat dilakukan.
2. Pembinaan dan Pendampingan: Gereja dapat membentuk kelompok-kelompok pembinaan dan pendampingan bagi anak muda yang rentan atau sudah terjerumus dalam perjudian. Melalui pendampingan yang intensif,

anak muda dapat dibantu untuk keluar dari jerat perjudian dan membangun kembali kehidupan mereka.

3. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Gereja dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perjudian. Kerjasama ini dapat berupa advokasi kebijakan publik, sosialisasi program, atau pembentukan jaringan dukungan bagi korban perjudian.
4. Penguatan Keluarga: Gereja dapat memberikan dukungan dan penguatan kepada keluarga yang anggotanya terlibat dalam perjudian. Keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak muda dan mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif.<sup>45</sup>

Adapun tindakan yang sudah dilakukan Gereja Toraja melalui, menyampaikan khotbah dan pesan moral yang menentang perjudian, mengadakan kegiatan pembinaan dan pendampingan bagi anak muda, berpartisipasi dalam forum-forum diskusi dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan pencegahan perjudian.

Dengan melibatkan gereja dalam upaya ini, anak muda dapat mendapatkan dukungan moral dan spiritual yang diperlukan untuk mengatasi

---

<sup>45</sup> Fika Sumule, "Peran Gembala Dalam Mengatasi Praktik Judi Online Di Kalangan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Mariri Klasis Rantepao Barat" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 45.

masalah perjudian dan menjalani kehidupan yang lebih sehat dan baik. Gereja harus bertindak dan menangani permasalahan sosial masyarakat, khususnya perjudian, dengan gambaran yang jelas tentang masa depan yang lebih baik yang Tuhan berikan kepada pelayanan yang dipilihnya, berdasarkan pemahaman yang lebih akurat tentang Tuhan sendiri dan keadaannya. Dan perjudian merupakan tantangan dari dalam, yaitu permasalahan jemaat/gereja yang dikategorikan sebagai aktivitas negatif dan merupakan tantangan yang harus disikapi oleh gereja melalui visi gereja itu sendiri.<sup>46</sup> Gereja memiliki peran penting untuk membantu anak muda menghindari dan mengatasi masalah judi, agar mereka bisa hidup lebih baik. Gereja perlu aktif menangani masalah ini dengan visi yang jelas dan pemahaman yang benar tentang Tuhan, karena judi adalah masalah internal jemaat yang harus diatasi.

#### **D. Manusia dan Kebudayaan Toraja**

Kata manusia dalam bahasa Inggris, "Man", memiliki asal-usul yang kurang jelas, namun kemungkinan berkaitan dengan kata Latin "mens" yang berarti "berpikir". Manusia merupakan sekelompok individu yang berbedah-bedah, yang pada hakekatnya merupakan komponen dan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Manusia juga dapat dianggap sebagai spesies sosial yang berkontribusi terhadap kehidupan sosial. Karena manusia adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sendiri-sendiri, oleh karena itu individu berarti tidak terbagi atau

---

<sup>46</sup> Agus Wartini Harefa, Opini Abdi Putra Hia, and Intan Purnama Ndruru, "Optimalisasi Peran Gereja Dalam Mengatasi Praktik Judi Online," *HINENI J. Ilm. Mhs* 3, no. 1 (2023): 48–49.

satu kesatuan, yang dalam konteks ini berarti manusia sebagai makhluk individu adalah satu kesatuan yang bersifat jasmani dan rohani; apabila kedua bagian tidak bersatu lagi, maka seseorang tidak dapat dikatakan sebagai individu. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk sosial karena kebutuhan kita untuk terlibat dan berhubungan dengan orang lain. Jika mereka tidak hidup berdampingan dengan orang lain, mereka juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia.

Istilah “kebudayaan” berakar dari bahasa Sanskerta dan merujuk pada segala sesuatu yang dipelajari dan diwariskan antar generasi dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem kepercayaan dan adat istiadat hingga ekspresi artistik, kebiasaan makan, dan keterampilan praktis, yang semuanya diperoleh individu sebagai anggota masyarakat, bukan melalui penemuan atau kreativitas pribadi, seperti yang dijelaskan oleh Robert H. Lowie. Warisan budaya ini diturunkan dari masa lalu dan dapat diakses melalui berbagai cara, termasuk pendidikan formal. Kebudayaan bukanlah sifat bawaan, melainkan dipelajari dan dibagikan di dalam lingkungan sosial. Hampir semua aktivitas manusia bersifat budaya. Secara lugas, hubungan antara manusia dan budaya adalah cara berperilaku sosial dan budaya adalah sebuah karya yang dibuat oleh manusia.

Dalam buku *Mewaspada! Candu Merawat Budaya* karya Apriyanto Tamma', konsep "Manusia dan Kebudayaan Toraja" dijelaskan sebagai hubungan yang mendalam antara manusia Toraja dan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitas mereka. Kebudayaan Toraja tidak hanya mencakup aspek material

seperti rumah adat Tongkonan atau ritual tradisional, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang mengarahkan cara hidup masyarakatnya.<sup>47</sup>

Manusia dan Kebudayaan Toraja dipahami sebagai individu yang hidup dalam kesatuan dengan adat dan tradisi. Aprilianto Tamma' menjelaskan bahwa kebudayaan Toraja tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menjadi pedoman moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat. Beberapa poin penting terkait manusia dan kebudayaan Toraja adalah:

1. Ritual dan Tradisi sebagai Pedoman Hidup: Kebudayaan Toraja dipenuhi dengan ritual, seperti Rambu Solo' (upacara kematian) dan Rambu Tuka' (upacara syukuran), yang tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas, dan kesederhanaan.
2. Hidup dalam Harmoni: Manusia Toraja hidup dengan prinsip harmoni, baik dengan alam, sesama manusia, maupun dengan dimensi spiritual. Tradisi mereka mencerminkan kesadaran akan pentingnya kehidupan yang seimbang dan menjauhkan diri dari perilaku yang merusak komunitas.
3. Kebudayaan sebagai Identitas: Kebudayaan Toraja adalah bagian dari identitas manusia Toraja. Kehilangan budaya berarti kehilangan jati diri, sehingga menjaga kelangsungan tradisi adalah tugas setiap generasi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Aprilianto Tamma', *MEWASPADAI CANDU MERAWAT BUDAYA* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 9.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 48.

Fenomena Perjudian di kalangan anak muda, Dalam konteks modern fenomena perjudian di kalangan anak muda merupakan salah satu tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Perjudian sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kebudayaan Toraja, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan solidaritas sosial. Dalam buku *Mewaspada! Candu Merawat Budaya*, Aprilianto memperingatkan bahwa modernisasi yang tidak terkendali dapat membawa pengaruh buruk, termasuk perilaku konsumtif dan individualistis, yang berpotensi merusak akar budaya.

Spiritualitas Ugahari sebagai Solusi, Spiritualitas ugahari, yang dapat diartikan sebagai kesederhanaan dalam hidup, sangat relevan dalam menghadapi fenomena perjudian di kalangan anak muda. Prinsip ugahari mengajarkan manusia untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran, menjauhkan diri dari godaan duniawi yang berlebihan, dan fokus pada pertumbuhan rohani. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Toraja, spiritualitas ugahari dapat dilihat sebagai upaya untuk kembali kepada nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh tradisi, seperti:

- a. Menghargai Kesederhanaan: Kebudayaan Toraja mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak tergoda oleh hal-hal yang bersifat materialistis. Prinsip ini selaras dengan spiritualitas ugahari yang mengutamakan kehidupan yang seimbang dan tidak berlebihan.
- b. Menjaga Keharmonisan Sosial: Dalam budaya Toraja, kebersamaan dan solidaritas adalah hal yang utama. Perjudian, yang sering kali menimbulkan

konflik dan merusak hubungan sosial, bertentangan dengan nilai-nilai ini. Spiritualitas ugahari dapat menjadi solusi untuk mengembalikan harmoni dalam komunitas.

- c. Meningkatkan Hubungan dengan Tuhan: Kebudayaan Toraja memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Mengaitkan kembali anak muda dengan nilai-nilai spiritual ini dapat membantu mereka menjauhi perilaku destruktif seperti perjudian dan fokus pada pertumbuhan rohani.<sup>49</sup>

Manusia dan kebudayaan Toraja, sebagaimana dijelaskan oleh Aprilianto Tamma', memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Kebudayaan Toraja memberikan panduan moral dan spiritual bagi masyarakatnya, yang dapat menjadi landasan untuk menghadapi tantangan modern, seperti fenomena perjudian di kalangan anak muda. Dengan mengaitkan nilai-nilai budaya Toraja dan prinsip spiritualitas ugahari, dan dapat menawarkan solusi yang relevan dan kontekstual bagi pertumbuhan rohani anak muda, khususnya di kalangan PPGT Jemaat Pniel Kalimbuang.

#### **E. Landasan Alkitabiah: Spiritualitas Keugaharian**

Dalam teologi Kristen, spiritualitas keugaharian merujuk pada sebuah pola atau cara hidup yang berlandaskan pada prinsip kesederhanaan dan rasa cukup. Konsep ini mengajarkan umat untuk menjalani kehidupan tanpa terikat pada

---

<sup>49</sup> Aprilianto Tamma', *Mewaspadai Cnadu Merawat Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Tahun 2025, hlm 46-47.

kemewahan yang berlebihan, melainkan berfokus pada pemenuhan kebutuhan secara wajar. Ajaran ini secara spesifik dapat ditemukan dalam Injil Lukas 3:10-14, yang mendorong setiap individu untuk hidup dengan apa yang telah mereka miliki secara memadai.<sup>50</sup> Namun, prinsip ini seringkali berbenturan dengan realitas kehidupan modern. Dorongan untuk terus-menerus mengakumulasi harta benda dan dominasi nafsu keserakahan dapat menyebabkan pergeseran prioritas spiritual. Akibatnya, fokus utama kehidupan tidak lagi tertuju pada nilai-nilai rohani, melainkan pada penumpukan kekayaan materi.

Komitmen pada kehidupan sederhana dalam Doa dan Persekutuan. Komitmen terhadap pola hidup yang cukup juga secara implisit terkandung dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus Kristus: "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" (Matius 6:11). Kalimat ini bukan hanya sebuah permohonan pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga merupakan sebuah deklarasi komitmen untuk memelihara semangat berbagi, solidaritas, dan persaudaraan, terutama kepada mereka yang berada dalam posisi lemah. Dalam surat Rasul Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus. Dalam 2 Korintus 8, Paulus membahas pentingnya keseimbangan (keseimbangan) dalam memikul beban pelayanan bagi sesama orang percaya.<sup>51</sup> Menurut Paulus, pertobatan yang sejati tidak hanya menyangkut perbaikan moralitas individu, tetapi harus

---

<sup>50</sup> Nurelmi Limbong, "Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 104–105.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 105.

diwujudkan secara nyata dalam hubungan sosial. Manifestasi dari pertobatan tersebut adalah melalui tindakan saling berbagi dan tolong-menolong, yang menjadi esensi dari persekutuan orang percaya.

Teladan Hidup dan Peringatan Yesus Kristus, teladan tertinggi dari kehidupan ughari ditunjukkan secara langsung oleh Yesus Kristus. Dalam Injil Matius 8:20 dan Lukas 9:58, dicatat bahwa Ia "tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya."<sup>52</sup> Pernyataan ini menjadi gambaran kuat mengenai gaya hidup-Nya yang tidak terikat pada kepemilikan materi dan kemewahan duniawi.

Selama masa pelayanan-Nya, Yesus secara konsisten memberikan peringatan kepada para murid-Nya mengenai bahaya yang melekat pada kekayaan (Lukas 18:24-25). Peringatan ini bukanlah larangan untuk memiliki harta, melainkan sebuah nasihat agar tidak diperbudak olehnya. Untuk memberikan ilustrasi yang konkret, Yesus menyampaikan Perumpamaan tentang Orang Kaya yang Bodoh. Dalam Lukas 12:15, Ia bersabda, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab biarpun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu." Melalui perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa nilai kehidupan sejati tidak dapat diukur dari kelimpahan harta yang dimiliki. Pandangan Rasul Paulus Mengenai Bahaya Kekayaan, pandangan serupa mengenai risiko yang ditimbulkan oleh kekayaan juga dibahas secara mendalam oleh Rasul Paulus. Dalam 1 Timotius 6:9-

---

<sup>52</sup> Andreas Anangguru Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya* (BPK Gunung Mulia, 2018), 186.

10, Paulus menguraikan bahwa hasrat yang berlebihan terhadap kekayaan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam berbagai pencobaan dan jerat. Lebih jauh lagi, fokus pada penumpukan harta dapat menyebabkan dua dampak negatif utama: pertama, seseorang dapat melupakan Tuhan sebagai sumber segala berkat, dan kedua, dapat menumbuhkan sikap apatis atau ketidakpedulian terhadap penderitaan sesama.<sup>53</sup> Berdasarkan dasar-dasar Alkitabiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa harta yang melimpah tidak memberikan jaminan atas kuasa terhadap kehidupan maupun kepastian akan masa depan yang baik. Kekayaan materi bersifat fana dan tidak dapat menjamin keselamatan ataupun kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan sikap syukur atas segala karunia yang telah Tuhan berikan. Sikap syukur ini diwujudkan melalui gaya hidup yang bebas dari kekhawatiran yang berlebihan, memiliki hati yang tulus, dan senantiasa mengutamakan prinsip kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>53</sup> William Barclay, *Pash Injil Markus* (BPK Gunung Mulia, 2003), 456.